

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata merupakan sektor penting dalam pembangunan perekonomian nasional maupun daerah. Seperti yang dituangkan dalam konsep Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025 (MP3EI), bahwa sektor pariwisata dikategorikan sebagai sektor prioritas bersama tujuh sektor lainnya, yaitu pertanian, pertambangan, energi, industri, kelautan, dan telematika serta pengembangan kawasan strategis. Perkembangan pariwisata yang pesat menjadikannya sebagai sektor yang berpotensi menyumbang devisa tertinggi di Indonesia. Isu mengenai daya saing pariwisata menjadi penting khususnya bagi negara dan daerah yang memiliki destinasi wisata andalan (Gooroochurn dan Sugiyarto, 2005).

Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Undang-undang ini memberikan batasan definisi pariwisata dan kepariwisataan sebagai berikut: "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah". Sementara, kepariwisataan didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi

serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (Hidayat, 2015).

Sebuah daerah dengan sektor pariwisatanya mampu dikatakan kompetitif jika dapat menarik wisatawan. Daya saing pariwisata secara langsung mempengaruhi kondisi permintaan pariwisata dalam hal jumlah wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, dan secara tidak langsung mempengaruhi industri pendukung seperti jumlah hotel, jumlah restoran dan jumlah biro perjalanan wisata (Tsai, Song, dan Wong, 2009).

Peranan pariwisata terhadap daerah sangat ditentukan oleh destinasi wisata, kekayaan alam, latar belakang budaya, dan keunikan yang ada di masing-masing daerah. Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak ekonomi lokal seperti kerajinan dan industri rumah tangga sebagai industri pendukung (Darmawan, 2015). Selain itu, kontribusi sektor pariwisata tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Bentuk kontribusi sektor pariwisata dapat berupa penyediaan lapangan pekerjaan secara langsung dan tidak langsung (Firdausy, 2015). Pembangunan pariwisata sebagai sektor strategis dapat memberikan *multiplier effect* terhadap sektor lainnya yang mana berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam pembangunannya, pariwisata melibatkan banyak sektor, oleh karena itu permasalahan yang dihadapi selama ini tak lepas dari sinergi dan koordinasi kebijakan dalam

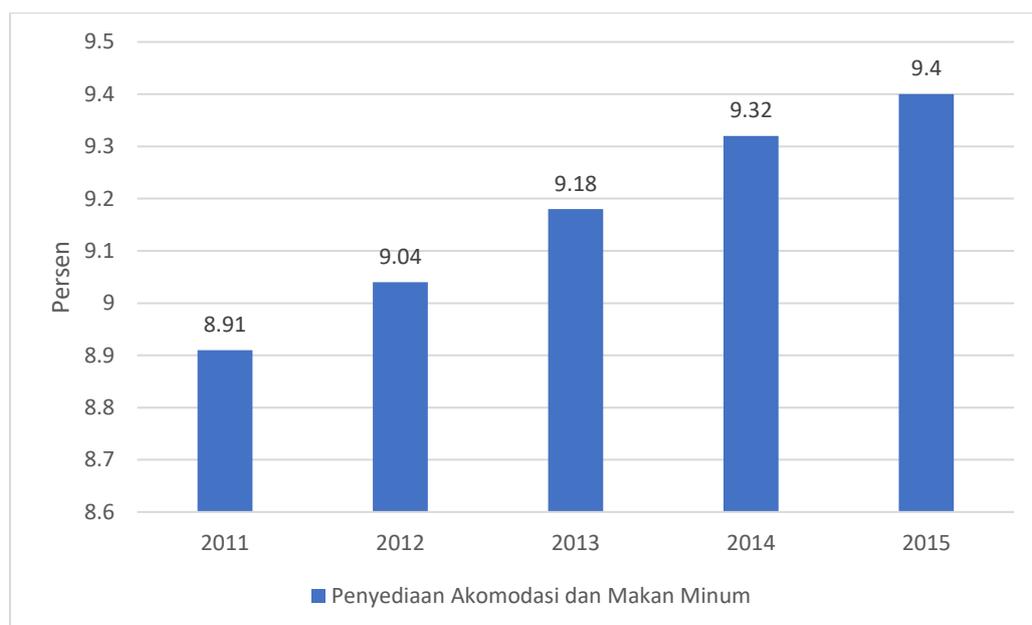
mengembangkan dan meningkatkan daya saing destinasi pariwisata termasuk promosi dan peningkatan keamanan dan kenyamanan di daerah wisata.

Pemerintah daerah tentu mengetahui potensi yang dimiliki oleh daerahnya, termasuk potensi pariwisata. Sejalan dengan UU Otonomi Daerah Nomor 32 Tahun 2004, negara memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan penyerahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Fondasi pembangunan diletakkan dengan memberikan otoritas kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan daerah masing-masing. Salah satu yang menjadi fokus pembangunan adalah sektor pariwisata.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sebuah provinsi yang terletak di pulau Jawa, dihipit oleh provinsi Jawa Tengah, daerah yang memiliki empat kabupaten dengan satu kota sebagai ibukota provinsi ini terkenal sebagai destinasi wisata. Predikat ini melekat karena Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak objek wisata andalan seperti wisata sejarah, wisata alam, wisata kuliner, dan wisata buatan.

Di dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Daerah Istimewa Yogyakarta 2012-2025, tertuang visi pembangunan Kepariwisata Daerah yaitu: “Terwujudnya Yogyakarta sebagai Destinasi Pariwisata berbasis budaya terkemuka di Asia Tenggara, berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah untuk kesejahteraan masyarakat”. Sebagai salah satu Destinasi Wisata Tujuan (DWT), sektor pariwisata Daerah Istimewa

Yogyakarta menjadi salah satu andalan pemerintah dalam meningkatkan kontribusi terhadap Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

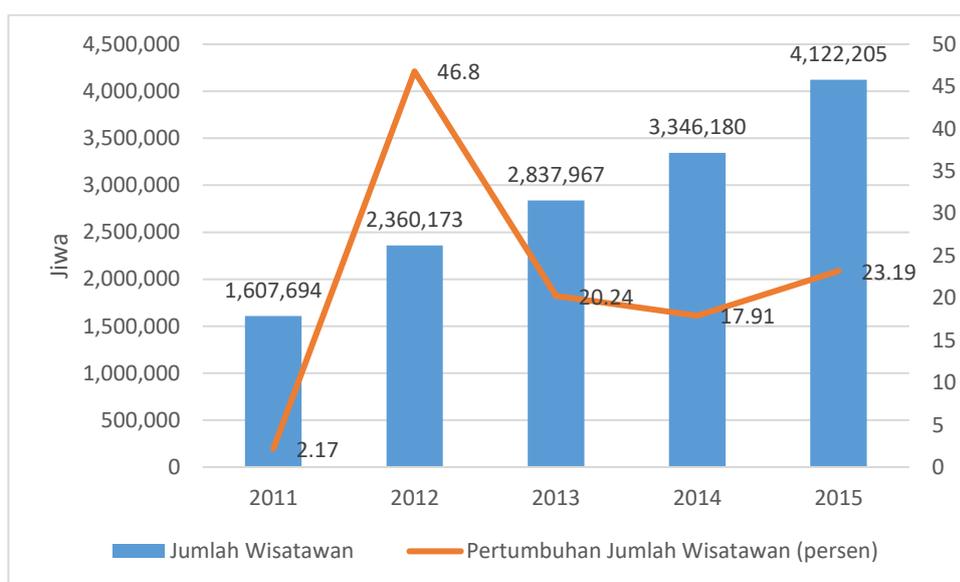


Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016

GAMBAR 1.1.
Persentase Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB
Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pariwisata dikategorikan sebagai sektor Penyediaan Akomodasi dan makan Minum. Dilihat dari gambar 1.1, sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2011 hingga 2015 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sub sektor pariwisata yang menjadi bagian dari sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dari tahun 2011 sampai tahun 2015 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 sektor pariwisata menyumbang PDRB sebesar 8,91 persen atau sebesar Rp 6.066,5 milyar dan kontribusinya terus

meningkat menjadi 9,4 persen atau sebesar Rp 7.842,1 milyar pada tahun 2015. Artinya, upaya perbaikan yang dilakukan pemerintah daerah agar sektor pariwisata terus menjadi sektor yang memberikan sumbangan besar terhadap PDRB berdampak positif.



Sumber: Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

GAMBAR 1.2.
Jumlah Kunjungan dan Persentase Pertumbuhan Jumlah Wisatawan
Mancanegara dan Nusantara Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2011-2015

Jumlah kontribusi PDRB sektor pariwisata didukung oleh peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2011 jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara yang berwisata ke Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 1.607.694 jiwa dan terus meningkat menjadi 2.360.173 jiwa. Jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara mencapai 2.837.967 jiwa di tahun 2013, sementara pada tahun 2014 jumlah wisatawan mencapai 3.346.180

jiwa. Pada tahun 2015 tercatat jumlah wisatawan terus meningkat menjadi 4.122.205 jiwa.

Meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara dapat dilihat pada gambar 1.2 dimana pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sebanyak 46,8 persen. Pada tahun 2013 jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara kembali mengalami pertumbuhan sebanyak 20,24 persen. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung terus mengalami pertumbuhan dengan jumlah masing-masing sebesar 17,91 dan 23,19 persen.

Dari data sumbangan sektor pariwisata terhadap PDRB dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara di atas dapat kita lihat bahwa sektor pariwisata terus mengalami pertumbuhan. Artinya hal ini sejalan dengan visi pembangunan Kepariwisata Daerah yang menginginkan agar sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menjadi sektor yang berdaya saing. Untuk itu, dalam upaya mewujudkan pariwisata yang berdaya saing, maka diperlukan pengetahuan atau telaah lebih lanjut terkait bagaimana menyusun strategi untuk mencapai visi tersebut.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah meliputi daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dengan provinsi se-Jawa-Bali sebagai pembandingnya. Provinsi se-Jawa-Bali dipilih sebagai pembanding

karena dua dari lima pintu masuk utama bagi wisatawan mancanegara berada di Pulau Jawa dan Bali, yaitu Bandara Soekarno Hatta dan Bandara Ngurah Rai dengan total kedatangan wisatawan mancanegara pada tahun 2015 sebanyak 6.305.000 kedatangan dari total 8.397.000 kedatangan di lima pintu masuk utama wisatawan mancanegara ke Indonesia. Selanjutnya, mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta serta strategi kebijakan yang perlu diambil oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan daya saing sektor pariwisatanya. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing sektor pariwisata adalah kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi daerah, serta industri pendukung terkait. Periode waktu yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah tahun 2011-2015, dan wilayah yang diteliti adalah kondisi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apa saja yang menentukan daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Strategi kebijakan apa yang perlu diambil pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan daya saing sektor pariwisata kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui strategi kebijakan yang perlu diambil pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik
 - a. Sebagai bahan pustaka, informasi dan referensi bagi yang memerlukan.
 - b. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktik
 - a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan di pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam peranannya untuk mengembangkan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.